

ANALISIS LITERATUR: PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA**Debby Indriani¹, Kirana Azzahra Ramadhani², Intan Nuraisyah³, Feby Hotnisa Hasibuan⁴**^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah RiauEmail: debyindrianistudentikasari@gmail.com¹, karinramadhani87@gmail.com²,
nuraisyahintan61@gmail.com³, hotnisafeby@gmail.com⁴**ABSTRAK**

Radikalisme di kalangan remaja menjadi persoalan yang cukup mengkhawatirkan di Indonesia, terutama di era digital yang serba terbuka terhadap arus informasi. Kemudahan mengakses media sosial membuat remaja lebih rentan terpapar ideologi ekstrem dan paham radikal yang sering disebarluaskan melalui konten menarik dan meyakinkan. Tulisan ini bertujuan untuk meninjau berbagai literatur mengenai peran literasi digital dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja Indonesia. Kajian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis beberapa artikel ilmiah dan jurnal dalam lima tahun terakhir yang membahas hubungan antara kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan pencegahan paham radikal. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan literasi digital membuat remaja mudah menerima informasi tanpa saring dan terpengaruh narasi keagamaan yang menyesatkan. Sebaliknya, peningkatan literasi digital melalui pendidikan dan pelatihan dapat membentuk pola pikir kritis, meningkatkan kesadaran terhadap berita palsu, serta memperkuat daya tangkal terhadap ajakan ekstrem. Selain itu, dukungan keluarga, sekolah, dan pemerintah berperan penting dalam membangun lingkungan digital yang sehat. Secara keseluruhan, literasi digital tidak hanya soal penggunaan teknologi, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter yang membantu remaja lebih bijak dan tangguh terhadap pengaruh radikalisme di era digital.

Kata Kunci : Literasi Digital, Radikalisme, Remaja, Media Sosial, Pencegahan.**ABSTRACT**

Radicalism among adolescents is a concerning issue in Indonesia, particularly in the digital era, where information flows freely. Easy access to social media makes adolescents more vulnerable to exposure to extreme ideologies and radical views, often disseminated through engaging and persuasive content. This paper aims to review the literature on the role of digital literacy in preventing radicalism among Indonesian adolescents. The study was conducted by collecting and analyzing several scientific articles and journals from the past five years that discuss the relationship between digital literacy skills, critical thinking, and the prevention of radicalism. The analysis shows that a lack of digital literacy skills makes adolescents susceptible to receiving unfiltered information and being influenced by misleading religious narratives. Conversely, improving digital literacy through education and training can foster critical thinking, raise awareness of fake news, and strengthen resilience against extremist calls. Furthermore, support from family, schools, and the government plays a crucial role in fostering a healthy digital environment. Overall, digital literacy is not only about technology use but also part of character education that helps adolescents become wiser and more resilient to the influence of radicalism in the digital era

from a more organized waste management system as well as continuous educational efforts to promote behavioral change.

Keywords: Digital Literacy, Radicalism, Adolescents, Social Media, Prevention.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk cara remaja memperoleh dan menyebarkan informasi. Di satu sisi, kemajuan ini memudahkan akses terhadap ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan, namun di sisi lain juga membuka peluang bagi penyebaran ideologi radikal secara masif melalui dunia digital. Remaja yang merupakan pengguna aktif internet sering kali menjadi sasaran utama penyebaran paham radikalisme karena dianggap mudah terpengaruh dan masih dalam tahap pencarian jati diri. Menurut penelitian Bastian et al., (2021), media sosial menjadi salah satu sarana utama penyebaran paham ekstrem yang mampu menarik perhatian generasi muda melalui narasi keagamaan yang menyesatkan. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi penting agar remaja dapat memilah dan memahami informasi dengan bijak.

Radikalisme di kalangan remaja muncul karena kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat. Ketidakmampuan dalam membedakan antara informasi benar dan salah membuat sebagian remaja mudah menerima propaganda radikal tanpa melakukan verifikasi. Menurut hasil penelitian Ali Mashuri (2024), banyak remaja tidak memahami cara mengenali konten berbahaya yang mengandung unsur kebencian, intoleransi, atau kekerasan. Kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya pengawasan dari orang tua dan lembaga pendidikan terhadap aktivitas digital anak. Oleh sebab itu, literasi digital bukan hanya kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, melainkan juga kemampuan kognitif dan etis dalam mengelola informasi. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Di satu sisi, digitalisasi membuka akses terhadap ilmu pengetahuan yang luas; namun di sisi lain, juga menjadi celah bagi penyebaran ideologi radikal secara masif melalui media sosial. Platform seperti YouTube, TikTok, dan X (Twitter) sering dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi intoleransi dengan kemasan menarik dan bahasa yang mudah dipahami oleh generasi muda (Bastian et al., 2021)

Literasi digital memiliki peran penting dalam memperkuat daya kritis dan kemampuan analisis terhadap arus informasi di dunia maya. Remaja yang memiliki kemampuan literasi digital tinggi dapat mengidentifikasi motif, sumber, dan kredibilitas suatu informasi sebelum mempercayai atau menyeirkannya kembali. Selain itu, literasi digital juga membantu membangun sikap tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, seperti menghindari ujaran kebencian, hoaks, dan konten intoleran yang dapat memperkuat radikalisme. Pendidikan literasi digital seharusnya tidak hanya diberikan secara teori, tetapi juga melalui praktik nyata seperti analisis konten media, diskusi daring lintas kelompok, dan simulasi pemahaman pluralitas. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi bentuk pendidikan karakter yang membangun kesadaran sosial dan empati antar-individu di dunia maya.

Upaya peningkatan literasi digital harus dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan berpikir kritis terhadap konten digital melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, keluarga perlu menjadi pendamping utama dalam mengawasi penggunaan media sosial oleh remaja, serta menanamkan nilai moral dan empati sejak dini. Pemerintah juga diharapkan memperkuat kebijakan literasi digital nasional yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, serta menggandeng organisasi masyarakat sipil dalam kampanye literasi media dan pencegahan radikalisme daring. Setiawan et al., (2024) menegaskan bahwa literasi digital berbasis karakter terbukti efektif dalam membangun ketahanan ideologis remaja terhadap pengaruh paham ekstrem. Program ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap teknologi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menggunakan media digital secara etis, produktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan langkah sinergis dan berkelanjutan, literasi digital dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang tangguh, moderat, serta berdaya saing di tengah tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan studi literatur (literature review) yang bertujuan menelaah berbagai sumber ilmiah terkait hubungan antara literasi digital dan upaya pencegahan radikalisme di kalangan remaja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan secara langsung di lapangan, melainkan dengan meninjau dan menganalisis hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pembahasan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding ilmiah, buku akademik, serta laporan penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu 2021 hingga 2024. Sumber-sumber tersebut dipilih dengan beberapa kriteria, yaitu membahas topik literasi digital, menyinggung isu radikalisme atau ekstremisme remaja, dan diterbitkan oleh lembaga akademik atau jurnal yang memiliki reputasi baik. Proses penelusuran dilakukan melalui beberapa basis data seperti Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan DOAJ Indonesia agar data yang digunakan relevan dan terpercaya.

Tahapan penelitian dilakukan melalui tiga langkah utama: pengumpulan literatur, penyaringan sumber, dan analisis isi (content analysis). Pada tahap pertama, penulis menelusuri artikel dengan kata kunci “literasi digital”, “radikalisme remaja”, dan “pencegahan ekstremisme digital”. Setelah itu, artikel yang ditemukan diseleksi kembali untuk memastikan kesesuaian topik dan kualitas isi. Tahap terakhir adalah analisis isi, yaitu menelaah dan membandingkan hasil temuan dari setiap literatur untuk melihat pola, persamaan, dan perbedaannya. Hasil dari tahap ini kemudian dirangkum menjadi beberapa tema utama yang menggambarkan peran literasi digital dalam mencegah radikalisme.

Untuk memastikan keakuratan dan ketajaman hasil kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai penelitian dari penulis dan tahun berbeda agar pandangan yang diperoleh lebih objektif dan menyeluruh. Seluruh hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, dengan fokus utama pada bagaimana literasi digital dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, daya tangkal ideologis, serta kesadaran remaja terhadap bahaya paham radikal di era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelusuran berbagai literatur, terlihat jelas bahwa literasi digital punya peran besar dalam mencegah penyebaran paham radikal di kalangan remaja. Bastian et al., (2021) menjelaskan bahwa kemampuan literasi digital tidak hanya soal tahu cara memakai media sosial, tapi juga soal bagaimana seseorang mampu berpikir kritis dan memahami etika saat berinteraksi di dunia maya. Remaja yang sudah punya kesadaran digital yang baik bisa memilah dan mengenali mana konten yang sehat dan mana yang berpotensi menjerumuskan pada paham ekstrem. Karena itu, literasi digital bisa dianggap sebagai benteng ideologis bagi generasi muda di tengah arus informasi yang bebas dan sering kali menyesatkan.

Agusta, (2024) juga menekankan bahwa literasi digital berbasis nilai-nilai keagamaan sangat penting untuk memperkuat sikap moderat di kalangan pelajar. Pembelajaran yang mengajarkan cara memahami dan mengkritisi isi keagamaan di internet membantu remaja agar tidak mudah terpengaruh ajaran yang sempit atau menebar kebencian. Literasi digital yang berlandaskan nilai agama membuat remaja lebih bijak dalam menilai konten dakwah daring yang kerap menimbulkan perpecahan. Artinya, penguatan literasi digital tidak hanya membentuk kecerdasan teknologi, tapi juga kedewasaan spiritual dan moral.

Selanjutnya, penelitian Ali Mashuri, (2024) menemukan bahwa siswa SMA yang memiliki kemampuan literasi digital serta kecerdasan sosial-emosional tinggi lebih tahan terhadap paparan radikalisme daring. Literasi digital membantu mereka memahami pola penyebaran ideologi ekstrem, sedangkan kecerdasan emosional menumbuhkan empati dan toleransi terhadap perbedaan. Dua kemampuan ini saling melengkapi dan membentuk daya tahan mental yang kuat terhadap provokasi radikal di media sosial. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang digabungkan dengan literasi digital sangat efektif untuk membentengi remaja dari pengaruh radikalisme.

Pendapat yang sejalan juga diungkapkan Hidayat & Lubis, (2021), yang meneliti bagaimana literasi media berperan dalam mengurangi kecenderungan siswa terhadap paham radikal. Hasilnya menunjukkan, semakin tinggi tingkat literasi media seseorang, semakin kecil kemungkinan ia mempercayai informasi provokatif atau intoleran. Program literasi media yang dilakukan di sekolah maupun secara daring terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa saat menyaring berita atau konten ekstrem. Maka, sekolah punya peran penting dalam membangun daya tangkal remaja lewat pembelajaran literasi digital yang konsisten.

Tidak hanya pendidikan formal, Bastian et al., (2021) juga menemukan bahwa faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap cara remaja berperilaku di dunia digital. Peran keluarga dan komunitas menjadi kunci dalam menanamkan nilai toleransi serta kebiasaan berdialog secara terbuka. Literasi digital di sini bukan cuma keterampilan individu, melainkan hasil dari interaksi dan bimbingan sosial yang terus dibangun. Saat lingkungan mendukung penggunaan media yang positif, risiko penyebaran paham radikal bisa ditekan secara signifikan.

Hasil penelitian dari Leuape, (2023) tentang kemampuan literasi informasi mahasiswa menunjukkan bahwa lemahnya kemampuan mengelola informasi membuka peluang besar bagi masuknya ideologi ekstrem. Mahasiswa yang tidak terbiasa memeriksa kebenaran sumber berita cenderung lebih mudah percaya pada konten yang bersifat provokatif. Karena itu,

kemampuan menilai kredibilitas informasi seharusnya menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan tinggi agar mahasiswa tidak mudah dimanipulasi oleh propaganda digital.

Penelitian lain dari Abraham et al., (2022) menyoroti pentingnya kesadaran hukum dan etika dalam upaya mencegah radikalisme di dunia maya. Literasi digital di sini bukan hanya soal kemampuan mencari informasi, tapi juga memahami batasan kebebasan berekspresi dan tanggung jawab bermedia. Dengan memahami etika digital serta aturan hukum siber, remaja bisa menggunakan media sosial secara lebih bijak dan tidak ikut menyebarkan ujaran kebencian yang dapat memicu konflik sosial.

Secara keseluruhan, semua penelitian yang ditelaah memperlihatkan bahwa literasi digital punya pengaruh besar dan luas terhadap pencegahan radikalisme. Kemampuan berpikir kritis, pemahaman agama yang moderat, literasi informasi, dan kesadaran etika digital semuanya saling melengkapi dalam membentuk ketahanan ideologis generasi muda. Agar dampaknya semakin kuat dan berkelanjutan, perlu kerja sama yang solid antara sekolah, keluarga, media, dan pemerintah. Dengan literasi digital yang matang, remaja Indonesia bisa menjadi generasi yang kritis, toleran, dan aktif menjaga perdamaian di ruang digital

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil kajian berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital berperan besar dalam menekan penyebaran paham radikalisme di kalangan remaja. Remaja yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menilai informasi dengan kritis akan lebih mampu menyaring berbagai konten ekstrem yang banyak beredar di dunia maya. Literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan teknologi, melainkan juga mencakup cara berpikir yang etis, sosial, dan berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama. Jika kemampuan ini ditanamkan melalui pendidikan, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang baik, maka remaja akan memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh ideologi radikal.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital berdampak pada tumbuhnya sikap kritis, kesadaran hukum, dan kemampuan reflektif di kalangan generasi muda. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana mencari informasi, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter dan memperkuat pemahaman yang moderat. Upaya penguatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan kerja sama antara dunia

pendidikan, keluarga, media, dan pemerintah agar tercipta ruang digital yang aman, sehat, serta bebas dari penyebaran paham ekstremisme.

Saran

Pertama, lembaga pendidikan perlu lebih serius memasukkan pembelajaran tentang literasi digital dan moderasi beragama ke dalam kurikulum, khususnya di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Guru dan tenaga pendidik juga sebaiknya dibekali pelatihan khusus agar mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, berpikir kritis, serta sikap bijak dalam menghadapi arus informasi digital kepada para siswa.

Kedua, peran keluarga sangat penting sebagai tempat pertama remaja belajar menggunakan media digital. Orang tua perlu lebih aktif mendampingi anak dalam aktivitas daring, memberikan arahan yang positif, dan menciptakan komunikasi yang terbuka agar anak tidak mudah terpengaruh oleh konten bermuatan radikal atau provokatif.

Ketiga, pemerintah bersama lembaga media sebaiknya memperluas kampanye literasi digital secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Kegiatan seperti edukasi anti-hoaks, sosialisasi etika bermedia, serta penyebaran pesan-pesan positif tentang toleransi dan kebinedekaan perlu terus digencarkan untuk memperkuat ketahanan masyarakat dari paparan paham ekstrem.

Jika sekolah, keluarga, media, dan pemerintah dapat bekerja sama secara konsisten, maka literasi digital dapat menjadi benteng kuat dalam menjaga persatuan bangsa serta membentuk generasi muda yang berpikiran terbuka, kritis, dan berkarakter moderat di era digital seperti sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, A. B., Rahmah, F., Mirani, A. N., & Nurlanda, B. Y. (2022). Penangkalan Radikalisme Di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 866–874.
- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9.
- Ali Mashuri, S. N. (2024). Literasi Digital dan Sosial Emosional untuk Meningkatkan Pengetahuan Pelajar SMA Mengenai Radikalisme Beragama. *Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan kepada Masyarakat*, 5(1), 41–55.

- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millenial di Era Revolusi Industri 4 . 0. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126–133.
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41.
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Leuape, E. S. (2023). Radikalisme Dan Ikthiar Kapabilitas Literasi Informasi Pada Persepsi Kelompok Mahasiswa. *Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 44–58.
- Setiawan, B., Setiawan, B., Hidayat, E. R., & Widodo, P. (2024). Tantangan dan Strategi Pencegahan Konflik akibat Intoleransi dan Radikalisme di Era Digital untuk Mewujudkan Keamanan Nasional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 13(3), 476–484.